

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, maka peneliti menemukan beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Konsep pendidikan karakter menurut al-Gazālī ialah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih dekat dengan Allah. Apabila manusia telah dekat dengan Allah, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, ikhlas dan taat beribadah, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, maka karakter yang lain akan terbentuk dengan sendirinya, sehingga ia menjadi manusia yang baik di mata Allah maupun di mata manusia itu sendiri.

Sementara konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ialah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Artinya berupaya untuk membentuk manusia yang baik dan cerdas. Dua nilai karakter utama yang digagas oleh Thomas Lickona, yaitu sikap tanggung jawab dan rasa hormat. Kedua nilai tersebut telah mewakili nilai-nilai yang lain. Konsep pendidikan karakter ini menyentuh tiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak berhenti pada mengetahui hal-hal baik

saja. Akan tetapi, sampai pada pelaksanaannya dan ketika menjalankannya terasa mudah dan tanpa proses pemikiran yang panjang.

Adapun persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter al-Gazālī dan Thomas Lickona.

- a. Persamaan pendidikan karakter perspektif al-Gazālī dan Thomas Lickona ialah berupaya membentuk atau melahirkan manusia yang lebih baik dan cerdas. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut lahirlah kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituatif*). Pendidikan karakter meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak berhenti pada pengetahuan tentang hal-hal baik saja, tetapi dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pendidikan karakter perspektif al-Gazālī tujuannya ialah (*taqarrub*) lebih dekat dengan Allah. Sementara perspektif Lickona mengedepankan aspek humanis, memanusiakan manusia sehingga lebih berkarakter dan tidak menyakiti orang lain.
2. Relevansi konsep pendidikan karakter al-Gazālī dan Thomas Lickona terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter yang digagas oleh al-Gazālī masih relevan apabila diterapkan dengan pendidikan karakter di Indonesia melihat kondisi bangsa Indonesia yang mengalami dekadensi moral.

Karena pendidikan karakter al-Gazālī bertujuan untuk membentuk karakter anak yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah. Hal tersebut bukan berarti al-Gazālī meniadakan pencapaian kebahagiaan duniawi, tetapi pencapaian kebahagiaan duniawi dijadikan sebagai fasilitator untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi, sehingga ia mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah swt. dan poin pertama yang digagaskan oleh Kemendikbud mengenai 18 nilai karakter ialah religius. Sehingga landasan seseorang agar menjadi pribadi yang berkarakter ialah harus dekat dengan Tuhannya. Ia harus mengenal siapa dirinya dan tujuan penciptaanya. Apapun yang akan ia lakukan dan apapun yang ia dapatkan adalah semua karena Allah, sehingga ketika seseorang telah mengenal posisinya sebagai makhluk Allah maka nilai-nilai baik yang lain akan tumbuh dengan sendirinya.

Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona juga masih relevan apabila diterapkan di Indonesia. Meskipun ia mengedepankan aspek humanis. Akan tetapi, apabila ditinjau dari aspek Islam, maka dua sikap utama yang digagaskan oleh Thomas Lickona sudah mencakup nilai-nilai baik yang lain. Seperti amanah, adil, jujur, peduli, kewarganegaran, patriotisme, berani, dan lain-

lain. Tanggung jawab adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Apabila ia memiliki sikap tanggung jawab, maka ia mengenal hakekat dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, seorang khalifah atau pemimpin harus bisa mempertanggung jawabkan kepemimpinannya, baik dalam memimpin diri sendiri maupun orang lain. sikap hormat adalah bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa menyakiti siapapun. Indonesia di bangun atas dasar nilai-nilai Islam, maka pemikiran kedua tokoh ini masih relevan apabila diterapkan di Indonesia.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari segi teknisnya yang belum sistematis maupun substansinya. Oleh karena itu, bagi penulis berikutnya yang ingin meneliti tentang pendidikan karakter baik dalam perspektif al-Gazālī maupun Thomas Lickona, diharapkan memperluas lagi referensinya atau dapat juga ditinjau dari segi tafsir atau hadisnya, sehingga konsep pendidikan karakter yang akan diteliti lebih maksimal hasilnya.

C. Kata Penutup

Segala puji hanya bagi Allah swt. Rab semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Meskipun demikian, peneliti menyadari hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Karena banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah peneliti harapkan agar dapat memperbaiki hasil penelitian ini.

Akhir kata, peneliti memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah swt. serta hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.